

GURU BAHASA INGGRIS VOKASI DI ERA GLOBAL : PERLUNYA PERUBAHAN ORIENTASI PEMBELAJARAN

by Kun Aniroh

Submission date: 19-Mar-2018 09:06AM (UTC+0700)

Submission ID: 932293363

File name: GURU_BAHASA_INGGRIS_VOKASI_DIERA_GLOBAL.docx (32.33K)

Word count: 4162

Character count: 27722

GURU BAHASA INGGRIS VOKASI DI ERA GLOBAL : PERLUNYA PERUBAHAN ORIENTASI PEMBELAJARAN

Kun Aniroh Muhrofi-Gunadi

Program Diploma IV Pariwisata, Universitas Merdeka Malang

Email : 17_kun.aniroh@gmail.com

Abstrak

Era global menuntut baik itu pendidik maupun siswa mempunyai kompetensi global yang meliputi kesadaran internasional , penghargaan keberagaman budaya, kecakapan berbahasa Inggris, dan bahasa asing lain , dan kecakapan yang kompetitif dibidang masing-masing. Tamatan pendidikan vokasi akan bersaing ketat dengan sumberdaya manusia tingkat ASEAN maupun ditingkat global. Makalah ini mendiskusikan berbagai permasalahan yang dihadapi oleh guru bahasa Inggris dalam mengajar dipendidikan vokasi baik itu tentang kurikulum, strategi dalam mengantisipasi persaingan di era global. Kondisi yang demikian menuntut guru bahasa Inggris vokasi untuk mengubah orientasi pembelajaran siswa kearah pembelajaran yang inovatif, menyesuaikan dengan kebutuhan dan tuntutan global.

Kata kunci : Guru bahasa Inggris , vokasi, era global, perubahan, orientasi pembelajaran.

Abad ke 21 adalah era global yang menuntut pembelajar, guru atau pengajar baik itu dipendidikan dasar , menengah maupun dipendidikan tinggi mengikuti dinamika perkembangan pendidikan didalam maupun diluar kelas. Guru dituntut untuk mempunyai imajinasi dan berperan sebagai komponen kunci yang mempunyai kesanggupan untuk menyesuaikan diri dan mampu melihat potensi peralatan dan teknologi . Begitu pula dalam hal melihat berbagai gagasan dan melihat masa depan dan kemudian menerapkannya dikelas. Guru juga harus mampu melakukan eksplorasi

lintas disiplin ilmu lain selain disiplin ilmu yang dia tekuni sehingga pengetahuan dibidang lain akan memperkaya wawasan dan meningkatkan nilai tambah dalam mengajar (The 21st Century Teacher, [edorigami.wikispaces.com/21st + century teacher](http://edorigami.wikispaces.com/21st+centuryteacher)). Sumber lain menyatakan bahwa sikap, kecakapan dan pengetahuan akan berkontribusi terhadap kemampuan guru diharapkan mampu menjadi pemikir handal, mempunyai jiwa wirausaha , dan menjadi warga negara yang beretika. Dari ketiga hal tersebut dijabarkan dalam pelajaran meliputi komunikasi , melek teknologi, mampu

berkolaborasi , dan memimpin. Pelajaran yang lain adalah bagaimanaguru dan siswa mampuberpikir kritis, menyelesaikan masalah, kreatif, inovatif, mempunyai tanggung jawab social dan budaya. Yang terakhir adalah guru dan siswa mempunyai kesadaran lingkungan dan budaya , mampu mengatur dirinya dan mampu belajar sepanjang hayat (Alberta Education-Competencies for 21st Century Learning).

siswa, bersikap sebagai warga dunia , menghargai, dan mampu hidup dalam keberagaman budaya juga menjadi tugas guru bahasa Inggris vokasi.

Makalah ini bertujuan untuk mendiskusikan permasalahan yang dihadapi oleh guru bahasa Inggris vokasi dalam hal kurikulum , strategi mengajar , pengetahuan tentang industry, strategi memenangkan persaingan global bagi siswa dengan tetap memegang teguh jati diri dalam koridor sopan santun sebagai orang Indonesia.

Kajian pustaka

Pendidikan Vokasi dalam Masyarakat Ekonomi ASEAN 2015

Apabila makalah merupakan hasil penelitian, maka urutan setelah pendahuluan adalah metode penelitian. Sedangkan, apabila merupakan hasil pemikiran/telaah pustaka, maka metode penelitian digantikan menjadi kajian pustaka. Makalah ini dibuat tanpa nomor halaman. Jarak antar sub judul dengan teks sebelumnya adalah satu spasi. ASEAN yang terdiri dari 10 negara telah menandatangani naskah kesepakatan kerjasama di 8 bidang yang telah dituangkan dalam mutual Recognition Agreement. Ke

delapan bidang tersebut adalah : bidang keinsinyuran , arsitektur , keperawatan, dokter, kedokteran gigi, tenaga surveyor, dan professional pariwisata dan jasa akuntansi (kompas, 28 november 2014). Salah satu konsekuensi penandatanganan ini adalah aliran bebas jasa , aliran bebas investasi , dan aliran bebas tenaga kerja. Ini berarti bahwa tenaga kerja Indonesia bebas bekerja di ASEAN , demikian pula tenaga kerja dari negara ASEAN bebas bekerja di Indonesia dengan syarat-syarat tertentu yang sudah disepakati.

Kerangka Kualifikasi Kerja Nasional Indonesia (KKNI) telah ditetapkan menjadi acuan untuk pembangunan sumberdaya manusia dan tenaga kerja Indonesia. Jenjang 1-3 (SMK/SMU,D1) untuk jabatan operator, jenjang 4-6 (D3), untuk jabatan teknisi dan analis sedangkan jenjang 7-8 (DIV/SI,S2/S2 terapan, S3/S3 terapan) untuk jabatan ahli. Pencapaian level pada KKNI bisa melalui berbagai jalur, perpaduan antara pendidikan formal, profesionalisme, pengalaman kerja dan karir seseorang (Napitupulu, 2013. Kompas.com). sedangkan berdasarkan mutual Recognition Agreement (MRA) ASEAN 2014, jenjang kerja dibagi menjadi 5 jabatan kerja yang akan dipakai sebagai acuan.

Jabatan kerja pada Sertifikat Bidang II gabungan dengan sertifikat I meliputi dan tidak terbatas pada Trainee Ticketing Officer, Trainee Reservation Clerk, Trainee Ticketing Clerck dan Clerck atau sering dikenal dengan tingkat operasional. Selanjutnya Sertifikat Bidang III, IV dan V dibidang yang sama tetapi setingkat lebih tinggi dengan penambahan kompetensi baik

itu kompetensi klaster fungsional, maupun manajerial sehingga sehingga sertifikat III, IV, dan V dikenal dengan tingkat supervisor sedangkan sertifikat VI manajer. Dalam setiap sertifikasi disyaratkan kemampuan

bahasa Inggris dibidang masing-masing sesuai dengan tingkat operasional , supervisor atau manajer. Contoh operasional tur dibidang pariwisata dapat dilihat pada table dibawah ini.

Tabel 1 : Bagan Kualifikasi Bidang Operasional Tur



Lembaga Sertifikasi Profesi kini sedang menyusun Kriteria Unjuk Kerja (KUK) ke enam jabatan ini yang mulai diberlakukan pada bulan Desember 2015 dan akan berlaku efektif bulan Januari 2016 dengan menggunakan acuan bagan kualifikasi Sertifikat II sampai Sertifikat IV untuk 8 bidang (Lokakarya BNSP-Kementrian Pariwisata RI, 10 Desember 2014). Sertifikat II sampai Sertifikat IV berlaku untuk bidang yang sudah disetujui dalam Mutual Recognition Agreement. Pemilihan sampai sertifikat mana siswa-

siswa vokasi bergantung kepada lembaga pendidikan vokasi dan dalam hal penentuan sertifikasi dapat menggunakan KKNi. Dari Sertifikat II sampai Sertifikat VI bahasa Inggris ditempat kerja (English for the Industry/ the Workplace) merupakan kemampuan yang harus dikuasai.

Kini era ASEAN sudah mulai pendidikan vokasi harus mempersiapkan strategi untuk memenangkan persaingan kualitas sumberdaya diantara negara-negara ASEAN. Dilihat dari Human Development

Index yang diterbitkan oleh UNDP tahun 2012, sumberdaya manusia Indonesia berada diperingkat 121 dibawah Singapura, peringkat 18 , Brunei diperingkat 30, Malaysia diperingkat 64, Thailand 103, dan Filipina diperingkat 114. Human Development Index merupakan index yang mengukur tingkat pertumbuhan manusia dalam tiga hal yaitu usia harapan hidup, pendidikan dan pendapatan (Sadrach, 2014 : 1) Pendidikan vokasi sebagai institusi yang mempersiapkan sumberdaya manusia harus mampu menggali keunggulan kompetitif dibidang masing-masing sehingga kualitas sumberdaya lambat laun dapat ditingkatkan. Menurut Sulistyadi (2014:3) pendidikan karakter, kemampuan berkomunikasi dan wawasan kewirausahaan merupakan aspek peserta didik vokasi agar dapat menjadi pemenang dipasar global. Apabila ketiga hal ini dalam genggam peserta didik vokasi maka dia akan siap bekerja, siap hidup dan siap bersaing (work ready, live ready, and world ready)

Bahasa Inggris dalam Skema Sertifikasi ASEAN dan pendidikan Vokasi

Pariwisata sebagai sector yang sudah disepakati antar negara ASEAN, menempatkan bahasa Inggris dalam kompetensi inti maupun dalam menu standart kompetensi. Salah satu sektor yang terdapat di Skema Sertifikasi Kompetensi Profesi KKKNI dan sudah didasarkan pada AQRF (ASEAN Qualification Reference Framework), ACCSTP (ASEAN Common Competency Standarts for tourism Profesional), dan CATC (Common Asean Tourism Curriculum) adalah bidang Agen Perjalanan (BNSP-Kementrian Pariwisata

2014). Dibidang ini bahasa Inggris muncul di setiap kompetensi inti, maupun dalam klaster kemampuan bahasa Inggris. Contoh dalam kompetensi inti dalam Sertifikat II adalah: berkomunikasi secara lisan dalam bahasa Inggris pada tingkat operasional dasar. Sedangkan dalam klaster disebutkan kemampuan membaca dan menulis dalam bahasa Inggris pada tingkat operasional dasar (BNSP – Kementrian Pariwisata, 2014). Hal ini berarti peserta didik / siswa harus menguasai bahasa Inggris dibidang masing-masing sehingga pembelajaran bahasa Inggris khusus dibidangnya menjadi kemampuan yang sangat penting.

Bahasa Inggris sudah disepakati sebagai bahasa pengantar di ASEAN, yaitu dengan mendukung seluruh warga negara ASEAN agar mahir berbahasa Inggris sehingga mereka dapat berkomunikasi secara langsung satu sama lain dan berpartisipasi dalam komunitas internasional luas (Cetak Biru Komunitas Sosial Budaya ASEAN , 2010 : 13).

Program Kegiatan untuk Mendukung Internasionalisasi Kurikulum Pendidikan Vokasi

Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi mempunyai pedoman tentang World Class University yang memuat banyak persyaratan suatu perguruan tinggi menjadi universitas yang berkelas dunia.persyaratan tersebut adalah program yang bersifat internasional yaitu pengembangan kurikulum, program kunjungan ke institusi mitra. Tolak ulur dari program tersebut antara lain pertukaran informasi ilmiah, jumlah pengajar asing, jumlah siswa yang mengikuti program internasional, jumlah program pendidikan

husus untuk siswa asing dan masih banyak lagi tolok ulur yang lain (BIMTEK Kerja sama Luar Negeri 2012).

Salah satu program yang telah dilaksanakan oleh Program Diploma IV Pariwisata Universitas Merdeka Malang adalah menerima mahasiswa asing, dan mengirimkan mahasiswa untuk Praktek Kerja Lapangan (PKL) selama satu tahun dengan keleluasaan pilihan yaitu mahasiswa diperbolehkan selama dua semester praktek kerja diluar negeri atau satu semester di dalam negeri, atau selama satu tahun didalam negeri. Namun dianjurkan kepada para mahasiswa untuk mempunyai pengalaman praktek kerja diluar negeri. Untuk mendukung program PKL diselenggarakan program Intensif English Course dan pelatihan bahasa Jepang atau bahasa asing lain sesuai kebutuhan (Official Notes of On-the Job Training Diploma III-IV Program 2002-2014). Sedangkan untuk mendukung dan melatih berinteraksi dengan masyarakat atau komunitas internasional Diploma IV Pariwisata menandatangani Nota Kesepahaman dengan organisasi internasional yang ada di²² Malang yaitu American Field Service- The Indonesian Foundation for Intercultural Learning (Yayasan Bina Antar Budaya) (MOU-Diploma IV Pariwisata – AFS 2002-2014) dan AIESEC, organisasi internasional nirlaba yang memfasilitasi para pemuda dengan pembelajaran kepemimpinan dan lintas budaya global (MOU-Diploma IV Pariwisata – AIESEC 2006-2014).

Bahasa Inggris untuk tujuan khusus dan Perkembangan Pendekatan Pembelajaran Bahasa

Pembelajaran bahasa Inggris dipendidikan vokasi termasuk¹⁸ pembelajaran bahasa Inggris khusus yang dikenal dengan English for Specific Purpose (ESP) karena bahasa Inggris yang dipelajari disesuaikan dengan kebutuhan pembelajar. Kriteria pembelajaran ini adalah memusatkan pada kebutuhan pembelajar sehingga dibutuhkan analisa kebutuhan. Sedangkan criteria lain adalah pembelajaran ESP juga diarahkan untuk mencapai suatu tujuan (Robinson, 1991:2-3). Pendekatan pembelajaran yang demikian ini akan lebih menumbuhkan motivasi pembelajar sehingga akan belajar lebih cepat dan lebih baik. Pertumbuhan ESP karena ada 3 faktor kombinasi yaitu permintaan akan bahasa Inggris untuk kebutuhan akan spesialisasi dalam pembelajaran bahasa (Hutchinson and Waters, 2006:8).

Pembelajaran ESP hanya memungkinkan apabila kemampuan siswa relatif sama. Mereka mempunyai latar belakang, pekerjaan atau tingkat belajar yang sama. Dalam memahami isi (content) ESP menekankan pada bahasa seperti apa (what)- pembelajaran ini bahasa apa-sedangkan isi bahasa merefleksikan kebutuhan bahasa siswa, dan belajar bahasa Inggris adalah alat bantu untuk tujuan akademik atau profesional (Widowson, 1983 dalam Brinton, 2000 : 7). Dalam praktek pembelajaran ESP seringkali menggunakan materi otentik dan pembelajaran difokuskan pada tujuan. Sementara itu Content Based Instruction (CBI) menekankan belajar untuk mengetahui sesuatu dari pada hanya mempelajari bahasa saja (Davies, 2003 : 1). Isi berhubungan dengan substansi atau

bidang yang ditekuni atau dikomunikasikan melalui isi bahasa dan bukan sekedar penggunaan bahasa sebagai alat untuk menyampaikan sesuatu (Brinton, snow, and Wesche, 1989 : 5).

Sering dengan kemajuan teknologi pembelajaran bahasa juga menggunakan computer sebagai alat bantu untuk belajar yang dikenal dengan komputer sebagai alat bantu untuk belajar yang dikenal dengan Computer Assisted Language Learning (CALL), dan bahkan saat ini sudah sampai tingkat pemikiran Mobile Assited Language Learning (MALL). Beberapa tahun yang lalu telah ada penegasan bahwa di Inggris teknologi telfon seluler adalah bagian yang akrab dalam kehidupan siswa dan guru (Hulme dan Shields 2008 : 2). Beberapa cara yang dapat digunakan untuk mengajarkan bahasa dengan computer adalah surat elektronik, website, proyek berbasis internet, materi yang diproduksi secara elektronik ,juga kelompok pengembangan guru melalui internet (Dudeney and hockly, 2007 : 10-11). Sedangkan Content and Integrated Language Learning (CLIL) adalah pendekatan pembelajaran yang mengaitkan antara bahasa dan isi. Penekanan pada isi atau bahasa bergantung kepada kebutuhan pada saat tertentu (Dale and Tanner, 2012 : 3).

Era global yang ditandai semakin mudahnya hubungan antar manusia antar negara juga mempengaruhi pembelajaran bahasa. Pembelajaran bahasa saja belum cukup dan pembelajaran budaya menjadi sangat penting untuk mempermudah komunikasi yang benar dan tepat . Dengan demikian kemampuan kecakapan budaya

dalam pembelajaran bahasa setelah kemampuan menyimak, berbicara, membaca dan menulis menjadi suatu kebutuhan untuk memperlancar hubungan manusia antar negara dalam berbagai hal (Tomalin, 2008 : 1). Dengan demikian kecakapan budaya berhubungan dengan lintas budaya. Lintas budaya atau antar budaya dan multibudaya bukan lagi sekedar isu tetapi merupakan kebutuhan masyarakat global. Lintas budaya adalah komunikasi antar dua orang yang kebangsaannya, budayanya, asal usul, jenis kelamin, umur, dan pekerjaannya tidak sama. Multibudaya secara sosial berarti berdampingnya berbagai bangsa dari etnis dan latar belakang yang berbeda, dan secara individu berarti mencirikan seseorang dari etnis, budaya tertentu dan berafiliasi dengan bahasa budaya yang berbeda (Kramsch, 2009 : 81-82)

Pembahasan

Kompetensi Global dan era baru dalam pendidikan

Pembelajaran di Abad 21 menuntut beberapa hal yang harus dilakukan guru antara lain dalam hal penyesuaian diri, memahami lintas disiplin ilmu lain dan memperkaya wawasan dan kemudian menerapkan didalam kelas. Menyesuaikan diri dengan perkembangan dunia global dalam hal penguasaan teknologi informasi dan kemampuan bahasa Inggris dan kemampuan bahasa asing lain kini sudah merupakan kebutuhan. Hal ini disebabkan oleh interaksi antar manusia menjadi semakin mudah sehingga kecakapan budaya juga diperlukan. Curran (2002 dalam White and Godbey, 2006 : 13) menyarankan kompetensi global adalah kemampuan untuk

menjadi akrab dengan lingkungan baru, pergi mengikuti arus dan refleksi atas aktifitas baru dalam budaya baru. Ini menggambarkan bahwa seseorang dalam dunia global untuk berhasil dalam lingkungan baru harus mampu meningkatkan kecerdasan intelegensi emosi yang sangat diperlukan untuk mengantisipasi perubahan yang cepat dan tak terduga.

Dalam hubungannya dengan pendidikan, guru, dan siswa, kompetensi global berarti adanya era baru dalam pendidikan. Sebentar lagi akan banyak siswa dan guru internasional yang lalu lalang antar negara walaupun sebelumnya era globalisasi sudah ada. Namun dengan dibukanya bebas visa ASEAN dan kemudahan untuk pergi berkunjung keluar negara ASEAN jumlah guru dan siswa internasional akan semakin meningkat dimasa datang.

Menyelaraskan Muatan Bahasa Inggris di Industri Dan Kurikulum Pendidikan Vokasi

Mencermati skema sertifikasi kompetensi baik dipendidikan vokasi menengah maupun tinggi perlu segera menyesuaikan dengan Common Asean Curriculum (CAS) dibidangnya masing-masing. Cara paling mudah adalah menghubungi Lembaga Sertifikasi Profesi (LSP) terdekat, berkonsultasi, menggali informasi terkini karena informasi yang paling baru kemungkinan belum disebarluaskan melalui internet atau media lain sementara sekarang ini era ASEAN sudah mulai. Berita yang paling baru adalah seperti contoh diatas yaitu akan diberlakukannya kualifikasi bidang operator

sampai manajer yang dicantumkan dalam sertifikat II sampai Sertifikat VI dan sudah menjadi kesepakatan diantara negara ASEAN. Sebelum peraturan ini keluar kualifikasi yang sudah diberlakukan hanya ditingkat operator, padahal berdasarkan Joint Australia Competency Standard For Hospitality Industry 1999 dan 2002 dibidang perhotelan pemerintah Indonesia bekerjasama dengan Australia sudah menyusun hal yang sama secara rinci yang tidak jauh berbeda dengan apa yang dicantumkan dalam Sertifikat II sampai VI dengan sebutan yang berbeda yaitu : junior staff, senior staff, senior staff with multi skill, supervisor, junior manager, senior manager , executive and CEO. Perbedaannya dengan CAS adalah dalam penguasaan bahasa Inggris yang tidak perlu lagi menempuh TOEIC (Testing of English as International Communication).

Dalam kaitan dengan muatan bahasa Inggris , ada dua hal yang menjadi fokus yaitu tempat kerja dan jenjang jabatan. sebagai contoh seseorang yang memegang Sertikat III-Tour Operation/Guiding penguasaan bahasa inggrisnya adalah penguasaan tentang kependamuan pada tingkat penyelia atau ²¹supervisor baik itu dalam pemahaman menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Oleh karena itu apa yang segera disiapkan oleh pendidikan vokasi adalah menyelaraskan/memetakan muatan bahasa Inggris yang ada dalam CAS dengan mata pelajaran/kuliah yang ada dalam kurikulum pendidikan vokasi. Setelah itu memikirkan bagaimana mata kuliah inti non bahasa Inggris yang berhubungan dengan CAS disampaikan dalam bahasa Inggris. Ada dua keuntungan yang bisa

didapat yaitu memenuhi persyaratan CAS dan menyiapkan diri menerima siswa atau mahasiswa internasional yang akan belajar disekolah atau kampus kita.

Peran Guru Bahasa Inggris Vokasi di Era Global

Beberapa isu diatas mengisyaratkan bahwa guru pengajar bahasa Inggris mempunyai tugas yang tidak ringan. Pertama guru bahasa Inggris (ESP teacher) khusus dipendidikan vokasi mengikuti perkembangan isu global yang bila diamati secara seksama banyak berhubungan dengan pendidikan sikap yang memang sangat diperlukan dalam dunia global. Secara rinci guru bahasa Inggris membantu dalam hal mengantar siswa menjadi warga dunia yang tujuannya adalah membangun rasa memiliki sebagai anggota komunitas global dan kemanusiaan secara umum, dan menumbuhkan rasa solidaritas global, identitas dan tanggung jawab yang tidak hanya berdasarkan sesuatu namun menghormati nilai-nilai universal (Guo, 2014 : 2). Bila dijabarkan ke hal-hal yang lebih kecil dan bisa dilakukan adalah kedisiplinan tentang waktu, kerja tim, tanggung jawab , keserasian dalam berpakaian , bahasa tubuh, dan menghormati sesama. Yang kedua adalah pemahaman atau pengetahuan tentang dunia Industri yang berhubungan dengan bidang/jurusan dimana bidang yang ditekuni oleh siswa atau mahasiswa, peduli dengan apa yang dihadapi siswa dengan cara menggali informasi tentang isu krusial yang sedang dihadapi oleh mahasiswa vokasi, misalnya tentang sertifikasi , praktek kerja ,

keberagaman budaya didunia kerja , dunia usaha dan lain-lain.

Perubahan orientasi pembelajaran

Pembelajaran ESP hanya memungkinkan apabila kemampuan siswa relative sama. Mereka mempunyai latar belakang, pekerjaan atau tingkat belajar yang sama. Dalam memahami isi (content) ESP menekankan pada bahasa seperti apa (what)- pelajaran bahasa apa- sedangkan isi bahasa merefleksikan kebutuhan bahasa siswa, dan belajar bahasa Inggris adalah alat bantu untuk tujuan akademik atau profesional (Widowson, 1983 dalam Brinton, 2000 : 7). Pengalaman Diploma IV Pariwisata dalam mengirim mahasiswa praktek kerja diluar negeri selama kurang lebih 12 tahun dan tetap berlanjut sampai sekarang memberikan pembelajaran banyak hal. Beberapa diantaranya adalah pembelajaran tentang sikap yang harus dikuasai oleh mahasiswa vokasi, kerja tim , kepemimpinan dan juga pembelajaran tentang sikap yang harus dikuasai oleh mahasiswa vokasi, kerja tim, kepemimpinan dan juga pembelajaran bahasa Inggris. Hasil penelitian tentang praktek kerja di luar negeri hubungannya dengan sikap menunjukkan bahwa kemampuan softskill mempengaruhi kemampuan penguasaan bahasa Inggris. Artinya, dalam kondisi mahasiswa belajar dengan keras dinegara yang menggunakan bahasa Inggris kemampuan softskill maupun bahasa Inggrisnya menjadi meningkat (Muhrofi-G, Kun A, 2011 : 45). Ini berarti bahwa pembelajaran bahasa Inggris dipendidikan vokasi akan lebih berhasil apabila dikaitkan dengan tempat kerja yang sesungguhnya

dengan cara menggali dari mahasiswa apa saja yang dialami pada saat PKL sehingga guru bisa menyelami dunia kerja yang sudah dijalani oleh siswa.

Pengalaman lain menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Inggris bidang khusus mempunyai porsi yang sangat besar. Oleh karena itu, pada saat tes wawancara untuk praktek kerja atau bekerja adalah kemampuan bahasa Inggris dan kemampuan bahasa Inggris dibidang masing-masing. Pewawancara akan menanyakan berbagai hal dengan cara langsung bertemu dengan siswa atau melalui skype. Bila pewawancara yang akan datang adalah orang asing maka mahasiswa disiapkan tidak hanya kemampuan bahasanya tetapi juga sikap, bahasa tubuh dan hal-hal lain yang berhubungan dengan sopan santun secara spesifik berdasarkan negara yang dituju.

Beberapa hal diatas akan berdampak pada bagaimana mengajarkan bahasa Inggris dibidang khusus / English for Specific Purpose (ESP) dipendidikan vokasi. Pembelajaran ESP sudah lama ada baik itu di jurusan bahasa Inggris, non jurusan bahasa Inggris maupun di pendidikan vokasi. Sekitar 5 tahun lalu gaung pembelajaran ESP belum begitu terasa, namun akhir-akhir ini hampir setiap lokakarya atau seminar tentang bahasa Inggris mencantumkan ESP sebagai topik yang didiskusikan. Perlunya perubahan orientasi pembelajaran bahasa Inggris dari belajar bahasa Inggris umum menuju pelajaran bahasa Inggris umum menuju pelajaran bahasa Inggris umum menuju pelajaran bahasa Inggris minat khusus perlu menjadi pemikirankarena

keperluan untuk itu sangat jelas apalagi dengan dipikirkan bagaimana mengajarkan isi dan bahasa secara tepat sesuai kebutuhan dan menggali cara bahwa isi bukan sekedar ada namun usaha untuk menjadikan sebagai muatan yang perlu dipahami. (Muhrofi-Gunadi, 2009 : 178 dan 2014 : 97). Banyak faktor seperti telah diuraikan diatas yang mengarah pada perubahan sehingga mempengaruhi guru bahasa Inggris dalam mengajar. Beberapa pendekatan pembelajaran bahasa Inggris diatas dapat

ditelaah kembali mana yang cocok digunakan dalam situasi yang tepat. Memang banyak faktor yang perlu ditata kembali agar perubahan orientasi pembelajaran itu tepat sasaran.

Strategi dalam Mengantarkan Siswa Memenangkan Persaingan Global

Pembelajaran ESP hanya memungkinkan apabila kemampuan siswa relatif sama. Mereka mempunyai latar belakang, pekerjaan atau tingkat belajar yang sama. Dalam memahami isi (content) ESP menekankan pada bahasa seperti apa (what)- pelajaran bahasa apa-sedangkan isi bahasa merefleksikan kebutuhan bahasa siswa, dan belajar bahasa Inggris adalah alat bantu untuk tujuan akademik atau professional (Widowson, 1983 dalam Brinton, 2000 : 7). Beberapa cara telah disebutkan diatas seperti pendidikan tentang sikap, pengetahuan dan kecakapan yang harus dimiliki sesuai persyaratan. Hal lain yang penting di era global ini adalah memperkenalkan dengan komunitas internasional yang ada di kampus /sekolah terdekat. Hal ini penting untuk memupuk rasa percaya diri dan berlatih bergaul dengan

masyarakat internasional walaupun bentuk dan programnya masih dalam skala kecil. Komunitas internasional biasanya mengadakan kegiatan rutin yang bisa diikuti oleh siswa SMK/SMU maupun mahasiswa, guru atau siapa saja yang berminat. Pihak sekolah atau kampus dapat menghubungi komunitas internasional dan menggalang kerjasama. Bahkan dari komunitas internasional seperti AFS dan AIESEC seringkali ada informasi untuk kegiatan siswa atau mahasiswa untuk mendapatkan kesempatan magang atau *short course* diluar negeri.

Pengertian praktek kerja tidak selalu mengirim siswa atau mahasiswa keluar negeri tetapi juga mengundang mahasiswa atau siswa di²⁰ luar negeri kesekolah atau kampus kita baik itu dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Guru bahasa Inggris vokasi, juga guru bidang lain, kepala sekolah juga berusaha untuk mendapatkan kesempatan yang sama atau bahkan lebih dari anak didiknya. Yang perlu dicermati dalam program ini adalah membantu siswa untuk lebih percaya diri, menghargai nilai-nilai universal persahabatan, tanpa memandang suku, ras, agama, mengantarkan mereka menjadi warga dunia yang bijak. Dengan program semacam ini rasa cinta bangsa dan cinta tanah air akan terpupuk. Hal lain yang perlu diperhatikan adalah bahwa program pendidikan vokasi harus menyumbang pada masyarakat sekitar tempat kita berada. Kegiatan internasional yang diselenggarakan bisa melibatkan masyarakat sekitar sehingga tidak hanya bermanfaat bagi sekolah atau kampus namun masyarakat juga dapat ikut menerima manfaat.

Simpulan

Guru vokasi di era global dituntut untuk tidak hanya mengajar dibidangnya tetapi juga mendidik siswa atau mahasiswa untuk dapat menjadi warga dunia yang mempunyai kompetensi global. Dengan tuntutan tersebut guru vokasi bahasa Inggris juga harus mempunyai kompetensi global secara yang secara ideal lebih dari kompetensi peserta didiknya. Banyak cara yang dapat dilakukan untuk menuju kesana dan dapat dimulai dari mengikuti perkembangan masyarakat ekonomi ASEAN, dan isu global lainnya sehingga tidak ketinggalan informasi dan materi yang diberikan kepada siswa selalu yang terbaru. Dengan memahami isu global, berdiskusi dengan orang-orang yang ahli di bidangnya dapat mendukung pembelajaran bahasa Inggris.

Yang perlu juga menjadi perhatian adalah bahwa peran serta guru bahasa Inggris vokasi dalam mengantarkan anak didik ke dunia global akan menjadi tidak berarti apabila melupakan nilai-nilai lokal dan sumbangsih terhadap lingkungan masyarakat sekitar. Disatu sisi peran guru bahasa Inggris vokasi mengantar anak didik agar memenangkan persaingan global namun nilai-nilai lokal sebagai jati diri bangsa untuk tetap mencintai Indonesia tetap harus dilakukan. Temuan penelitian linyuan (2014 : 1) tentang mempersiapkan guru pada abad 21 menunjukkan bahwa ada tantangan dan kesempatan unik yang dihadapi guru dalam belajar mendidik warga global dan menyarankan perlunya

pendidikan kewarganegaraan global dengan pendekatan yang holistic.

Jalan bagi guru global dan khususnya guru bahasa Inggris global masih panjang namun satu langkah telah dilakukan yaitu bahwa masyarakat dibanyak negara menyadari bahwa menjadi warga dunia memerlukan pendidikan dan pemahaman tentang keberagaman budaya, saling menghormati tanpa memandang ras, suku, agama dan pandangan politik. Ini semua akan menjadi titik tolak guru dalam mengajar dan mendidik siswa vokasi.

Daftar Pustaka

Alberta education-competencies for 21 st century learning. Diakses pada tanggal 18 januari 2014.

Arti dan makna logo Tut Wuri Handayani. Tk-asmorobangun-4.blogspot.com/2013/9.

Diakses tanggal 21 Januari 2015.

BIMTEK Kerjasama Luar Negeri 2012. Materi Lokakarya Bimbingan Teknis Kerjasama Luar Negeri. Tidak diterbitkan.

⁹ Brinton, D., Snow, A, and Wesche, M.B. 1989. Content Based Secound Language Instruction.

Boston : Heinle and Heinle Publisher.

Cetak Biru Komunitas Sosial Budaya ASEAN, 2010 hal. 12-13. Jakarta :

Davies, Stephen.2003. Content Based Instruction for the EFL Context. The Internet TESL Jornal. P.1. Diakses tanggal 25 Januari 2015

Direktorat Jendral Kerjasama ASEAN, Kementrian Luar Negeri Republik Indonesia.

⁵ Curran 2002 dalam White, G.P. and Godbey.G.2016. What Does it mean to be Globally Competent? Journal of Studies in International Education. Site.valencia college.edu. Diakses tanggal 23 Januari 2015.

¹⁴ Dudeney, G and Hockly, N.2007. How to Teach English with Tecnology. London : Pearson Longman.

⁴ Linyuan, G. 2014. Preparing Teachers to Educate for 21 st Century Global Citizenship : Envisioning and Enacting. Journal of Global Citizenship & Equity Education, p.2. volume 4 Number 1-2014. Journals.sfu.ca/jgcee. Diakses pada tanggal 24 Januari,2014.

⁷ Hulme Agnes,K dan Shields L. 2008. An overview of mobile assisted language learning : From content delivery to supported collaboration and interaction. Open Research online, p.2

http: /dx.doi.org.doi: 10.1017/S0958344008000335. Diakses tanggal 25 Januari 2015

¹³ Hutchinson, T.and Waters, A. 2006. English for Specific Purpose. Cambridge : University Press.

Kramsch, C. 2009 . Language and cultur. Oxford : Oxford Universty Press

MOU-Diploma IV Parsiwisata –AFS 2002-2004.

MOU-Diploma IV Pariwisata-AIESSEC University Brawijaya 2006-2014.

³
Muhrofi-Gunadi. K.A.2009. From English as a General Subject on to English as A Medium for Learning Specific Subject : The Need to Shift in the Teaching Orientation. TEFLIN Journal, Vol 20 Number 2 August 2009. Hal.169-179.

Muhrofi-Gunadi, K.A. 2011. Dampak On-the- Job Training diLuar Negeri terhadap Kemampuan¹⁶ Bahasa Inggris dan Soft Skill Mahasiswa. LINGUA : Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra. Volume 6. Nomor 1, April 2011. Hal.45 - 54.

Muhrofi-Gunadi, K.A 2014 ESP : Anticipating Indonesia Qualification Framework from Content Compatible to Content Obligatory. Proceeding of the 1st ELITE Conference vol.II : On English Language Teaching Issues.

Mutual Recognition Agreement (MRA) ASEAN 2014. Bahan lokakarya Penyusunan Kriteria Unjuk Kerja Bidang Kepemanduan dan Biro Perjalanan Wisata, Tidk diterbitkan.

Napitupulu, E.L.2013. KKNi Jadi Acuan Pendidikan.edukasi.kompas.com. Diakses tanggal 19 Januari 2015.

Napitupulu, EL.2014. Dunia Pendidikan Menghadapi MEA 2015. Kompas 28 November 2014.

¹²
Robinson, Pauline 1991. ESP Today : A Practitioner's Guide. New York : Prentice Hall

Sandrach, J. 2014. Mempersiapkan Indonesia Menghadapi ASEAN Economic Community 2015. Srwasia.com/events/new.html. Diakses tanggal 19 Januari 2014.

Skema Sertifikasi Kompetensi Profesi KKNi Berdasarkan AQRF,ACCSTP,dan CATC Sektor Pariwisata Bidang Operasional Tur. Lokakarya BNSP-Kementrian Pariwisata RI, 10 Desember 2014, Surabaya : STP Satya Widya. Materi Lokakarya. Tidak diterbitkan.

Sulistiyadi, H.P.,2014. Pendidikan Vokasional dalam Perspektif Kedaulatan Bangsa. Makalah disampaikan dalam Konggres Vokasi di Universitas Gajah Mada Yogyakarta 28 Oktober 2014. Tidak diterbitkan.

⁸
Tomalin, B. 2008. Culture the Fifth Language Skill. Tersedia di www.teachingenglish.org.uk/article/culture-fifth-language-skill.p.1

Diakses tanggal 23 Januari 2015.

Official Notes Of On-the Job Training Diploma III-IV Program 2002-2014.

¹⁰
The 21st Century Teacher, edorigami.wikispaces.com/21st+century teacher. Diakses pada tanggal 18 Januari 2015.

GURU BAHASA INGGRIS VOKASI DI ERA GLOBAL : PERLUNYA PERUBAHAN ORIENTASI PEMBELAJARAN

ORIGINALITY REPORT

10%

SIMILARITY INDEX

8%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

4%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

www.tourismindustryboard.org

Internet Source

2%

2

linkpendidikan.com

Internet Source

1%

3

Submitted to University of New South Wales

Student Paper

1%

4

journals.sfu.ca

Internet Source

1%

5

Journal of International Education in Business,
Volume 6, Issue 2 (2013-10-19)

Publication

<1%

6

journal.uny.ac.id

Internet Source

<1%

7

oro.open.ac.uk

Internet Source

<1%

8

Submitted to University of Southampton

Student Paper

<1%

| | | |
|----|---|------|
| 9 | Submitted to (school name not available) Student Paper | <1 % |
| 10 | infonomics-society.org Internet Source | <1 % |
| 11 | jurnalmahasiswa.unesa.ac.id Internet Source | <1 % |
| 12 | www.mcser.org Internet Source | <1 % |
| 13 | Submitted to University of Birmingham Student Paper | <1 % |
| 14 | fit-herzen-conf.ru Internet Source | <1 % |
| 15 | Submitted to Udayana University Student Paper | <1 % |
| 16 | etheses.uin-malang.ac.id Internet Source | <1 % |
| 17 | dokumen.tips Internet Source | <1 % |
| 18 | repository.uinjkt.ac.id Internet Source | <1 % |
| 19 | www.polines.ac.id Internet Source | <1 % |
| 20 | es.scribd.com Internet Source | |

<1 %

21

must-august.blogspot.com

Internet Source

<1 %

22

www.tatanusa.co.id

Internet Source

<1 %

23

aantekuk28.blogspot.com

Internet Source

<1 %

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On